

MENINJAU KEMBALI KONSEP PENULARAN PEMBUNUHAN (*HOMICIDE CONTAGION*): MEMBEDAKAN TRANSMISI DAN PENGELOMPOKAN KEKERASAN MEMATIKAN

Zul Khaidir Kadir¹

¹Fakultas Hukum, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia
e-mail: zulkhaidir.kadir@umi.ac.id

Abstract

The language of contagion has become increasingly attractive in homicide and mass shooting research because it appears to explain why lethal violence sometimes clusters in time, social relations, and urban space. Yet clustering does not necessarily demonstrate transmission. This article re-examines homicide contagion by asking a more restrictive question: under what conditions can a post-event increase in lethal violence reasonably be interpreted as contagion rather than pre-existing concentration, common shocks, homophily, or persistent place-based risk? A systematic literature review followed by narrative synthesis was conducted on empirical research published between January 2000 and June 2026. The review covers temporal self-excitation, media attention, offender digital traces, social-network exposure, and near-repeat homicide. The strongest temporal claims largely arise from mass-shooting datasets and remain sensitive to event definitions and model specifications. Media visibility can expand the salience of previous attacks, but aggregate news volume rarely demonstrates individual exposure. Network and spatial studies show that lethal risk is unevenly concentrated, although event dependence remains difficult to separate from shared vulnerability. The article therefore proposes selective amplification: earlier events may amplify risk only where exposure intersects with existing motives, relational conflict, network position, or persistent urban vulnerability. Homicide contagion should consequently be reserved for cases where temporal precedence, identifiable exposure, and a plausible event-dependent change in lethal risk are jointly supported.

Abstrak

Bahasa contagion semakin sering digunakan untuk menjelaskan pembunuhan atau penembakan massal yang mengelompok dalam waktu, hubungan sosial, maupun ruang urban. Masalahnya, clustering tidak identik dengan transmisi. Artikel ini meninjau kembali homicide contagion dengan pertanyaan yang lebih ketat: dalam kondisi apa peningkatan kekerasan mematikan setelah suatu peristiwa dapat disebut contagion dan bukan sekadar akibat konsentrasi risiko sebelumnya, common shock, homophily, atau kerentanan tempat yang menetap? Penelitian menggunakan systematic literature review yang dilanjutkan dengan narrative synthesis terhadap studi empiris yang terbit sejak Januari 2000 hingga Juni 2026. Kajian mencakup self-excitation temporal, perhatian media, jejak digital pelaku, paparan jaringan sosial, dan near-repeat homicide. Hasil menunjukkan bahwa klaim temporal terkuat terutama berasal dari data mass shooting dan tetap sensitif terhadap definisi peristiwa, katalog kasus, serta spesifikasi model. Visibilitas media dapat memperluas ketersediaan dan salience serangan terdahulu, tetapi volume pemberitaan agregat jarang membuktikan paparan individual maupun adopsi perilaku. Studi jaringan dan spasial lebih kuat dalam menunjukkan bahwa risiko kekerasan mematikan terkonsentrasi secara tidak merata, meskipun event dependence masih sulit dipisahkan dari kerentanan bersama. Artikel ini menawarkan selective amplification sebagai formulasi analitis yang lebih hati-hati. Kekerasan mematikan tidak menyebar secara seragam kepada audiens, melainkan dapat mengalami penguatan pada subjek atau tempat tertentu ketika paparan bertemu dengan motif, konflik relasional, posisi jaringan, atau kerentanan urban yang telah ada. Karena itu, istilah homicide contagion seharusnya dibatasi pada situasi ketika urutan temporal, jalur paparan, dan perubahan risiko yang bergantung pada peristiwa dapat ditunjukkan secara bersamaan.

Keywords: Homicide Contagion; Selective Amplification; Mass Shooting; Social Networks; Urban Violence

1. PENDAHULUAN

Gagasan bahwa pembunuhan dapat “menular” atau homicide contagion memperoleh daya tarik karena

menawarkan penjelasan sederhana atas pola kekerasan yang muncul berdekatan. Setelah satu peristiwa memperoleh perhatian besar, kejadian berikutnya dapat

muncul beberapa hari kemudian, dilakukan dengan cara yang mirip, atau terjadi di lingkungan yang masih berhubungan dengan konflik sebelumnya. Secara statistik, pola semacam itu dapat terlihat seperti proses penularan. Namun, bahasa contagion membawa konsekuensi kausal yang jauh lebih berat daripada sekadar pengelompokan. Ketika suatu kejadian disebut menular, terdapat asumsi bahwa kejadian terdahulu ikut mengubah kemungkinan kejadian berikutnya. Padahal, deret peristiwa yang rapat juga dapat muncul dari risiko dasar yang sejak awal tinggi, tekanan sosial yang sama, atau karakter tempat yang terus memproduksi kekerasan. Self-exciting point process memang menyediakan perangkat untuk menguji kenaikan intensitas setelah suatu kejadian, tetapi parameter statistik tetap tidak identik dengan bukti bahwa satu pelaku memengaruhi pelaku lain [1].

Karena itu, persoalan utama homicide contagion bukan kekurangan bukti mengenai clustering, melainkan kecenderungan untuk memberi arti transmisi kepada pola yang belum tentu dibentuk oleh transmisi. Dalam kebijakan kriminal, kekeliruan tersebut dapat mengarahkan respons kepada medium yang salah. Pembatasan publisitas mungkin dianggap sebagai intervensi utama ketika kekerasan sebenarnya bergerak melalui konflik lokal. Sebaliknya, strategi yang hanya memusatkan patroli pada hot spot dapat mengabaikan peran imitasi atau notoritas pada pelaku tertentu. Pilihan kebijakan seharusnya mengikuti mekanisme risiko, bukan analogi epidemiologis yang digunakan terlalu luas. Kajian kebijakan kriminal sendiri menuntut kecocokan antara bentuk kejahatan, dampak, dan skema respons yang dipilih [2].

Artikel ini mengembangkan pembacaan berbeda dari literatur homicide contagion dengan tidak menjadikan contagion sebagai titik awal. Fokus ditempatkan pada ambang pembuktian yang harus dilalui sebelum clustering dapat diinterpretasikan sebagai perubahan risiko akibat peristiwa terdahulu. Argumen utama penelitian adalah bahwa bukti yang ada lebih konsisten dengan selective amplification daripada difusi yang seragam. Peristiwa sebelumnya dapat memperbesar salience atau mempercepat konflik, tetapi pengaruh tersebut bergantung pada posisi sosial, orientasi pelaku, hubungan jaringan, dan kerentanan tempat. Dalam pengertian ini, paparan bukan faktor yang bekerja sendiri, tetapi memperoleh konsekuensi ketika bertemu dengan struktur risiko yang sudah ada.

Penggunaan contagion pada semua bentuk homicide juga bermasalah. Pembunuhan tidak dapat direduksi pada satu modus, alat, atau konteks sosial [3], sedangkan pemetaan ekologis menunjukkan bahwa distribusinya dipengaruhi konteks wilayah dan pencatatan sehingga angka agregat tidak otomatis menjelaskan mekanisme individual [4]. Pembunuhan berbasis kehormatan pun dapat memiliki struktur makna lokal yang berbeda dari bentuk kekerasan lain [5]. Artikel ini karena itu menilai kondisi empiris yang membuat klaim contagion dapat

dipertahankan, bukan mengasumsikan semua homicide mengikuti mekanisme yang sama.

Masalah tersebut menjadi semakin penting ketika kekerasan beredar melalui ruang digital. Publisitas membuat suatu pembunuhan tidak berhenti pada lokasi kejadian. Nama pelaku, foto, rekaman, manifesto, komentar, dan analisis terus diproduksi setelah serangan berakhir. Sebagian pelaku penembakan massal diketahui menggunakan media sosial sebelum serangan atau meninggalkan jejak komunikasi yang berkaitan dengan kekerasan [6]. Ketersediaan informasi itu membuat peristiwa terdahulu dapat dipelajari, dirujuk, bahkan digunakan sebagai standar simbolik. Meskipun demikian, ketersediaan bukan transmisi. Jutaan orang dapat melihat materi yang sama tanpa mengalami perubahan risiko perilaku. Pertanyaan yang relevan bukan lagi apakah perhatian digital menyebar, melainkan mengapa perhatian yang sangat luas hanya berkaitan dengan tindakan mematikan pada subjek tertentu.

Kesulitan serupa muncul pada kekerasan urban. Homicide terkonsentrasi pada sebagian kecil ruang dan hubungan sosial. Criminology of place telah lama menunjukkan bahwa kejahatan tidak tersebar secara merata di seluruh kota [7]. Dalam jaringan sosial, kedekatan dengan korban homicide juga berkaitan dengan peningkatan risiko viktimisasi pada populasi tertentu [8]. Dua temuan tersebut mudah dibaca sebagai penularan, tetapi masing-masing dapat mempunyai penjelasan lain. Orang-orang yang terhubung mungkin telah berbagi paparan konflik sebelum korban pertama terbunuh. Tempat yang menghasilkan dua pembunuhan berdekatan mungkin memang memiliki risiko tinggi yang relatif stabil. Homophily dan contagion bahkan secara metodologis sulit dipisahkan dalam jaringan observasional karena kesamaan dapat mendahului relasi maupun tampak sebagai akibat relasi [9].

2. PENELITIAN YANG TERKAIT

Boyd dan Molyneux [10] menguji contagiousness pada mass shooting di Amerika Serikat melalui nonparametric Hawkes process dengan menggunakan empat katalog kejadian yang berbeda. Pendekatan tersebut mengurangi ketergantungan pada asumsi parametrik mengenai bentuk peluruhan efek pascaperistiwa dan memungkinkan probabilitas suatu kejadian diperlakukan sebagai background event atau kemungkinan dipicu oleh kejadian sebelumnya. Hasilnya menunjukkan adanya komponen contagion yang berubah menurut waktu dan jumlah korban, tetapi besar serta bentuk efek tidak stabil ketika sumber data berganti. Efek spasial juga tidak menonjol. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa kesimpulan mengenai contagion sangat dipengaruhi oleh bagaimana populasi mass shooting dibentuk. Keterbatasannya terletak pada inferensi mekanisme. Hawkes process dapat memperkirakan event dependence, tetapi tidak mengamati apakah pelaku berikutnya benar-benar terpapar, meniru, atau mengambil keputusan karena serangan terdahulu. Penelitian ini berangkat dari batas

tersebut dengan memisahkan statistical excitation dari bukti transmisi yang mempunyai jalur paparan yang dapat dikenali.

Fox et al. [11] menelaah hubungan antara mass public shooting dan pemberitaan sejak 2000 hingga 2018 menggunakan multivariate point process. Mereka menemukan arah hubungan yang jauh lebih kuat dari serangan menuju peningkatan volume berita dibandingkan arah sebaliknya. Liputan mengenai mass shooting hanya menunjukkan pengaruh kecil terhadap prevalensi serangan berikutnya dalam jangka pendek, sementara bukti strong self-excitation juga tidak diperoleh. Hasil tersebut memberi koreksi terhadap asumsi media contagion yang linear, sebab tingginya perhatian setelah serangan dapat merupakan konsekuensi dari newsworthiness peristiwa dan bukan pemicu serangan selanjutnya. Walaupun demikian, desain tersebut tetap bekerja pada volume pemberitaan agregat dan short-term contagion sehingga tidak mengetahui siapa yang menerima paparan atau bagaimana informasi diproses oleh calon pelaku. Artikel ini memperluas persoalan tersebut dengan mempertemukan perhatian media dengan bukti digital individual, jaringan sosial, dan konsentrasi risiko urban untuk menilai kapan visibilitas dapat berubah menjadi penguatan risiko yang selektif.

Chainey dan Muggah [12] memindahkan pembahasan contagion dari urutan mass shooting menuju ruang urban dengan menganalisis konsentrasi homicide dan near-repeat pada empat kota di wilayah Rio de Janeiro. Mereka menemukan konsentrasi geografis homicide yang kuat dan pola near-repeat yang signifikan, dengan sebagian besar kejadian lanjutan berada sangat dekat dengan lokasi pembunuhan sebelumnya serta terkonsentrasi di homicide hot spots. Pola tersebut kompatibel dengan kemungkinan retaliation, revenge, atau escalation karena kelebihan kejadian muncul dalam jendela ruang-waktu yang sempit. Namun, kedekatan spasial tidak memperlihatkan hubungan antarpelaku maupun membuktikan motif pembalasan. Tempat yang sejak awal memiliki tingkat risiko tinggi juga dapat menghasilkan kejadian yang berulang tanpa satu homicide menyebabkan homicide berikutnya. Perbedaan inilah yang menjadi titik masuk penelitian sekarang. Near-repeat diperlakukan sebagai indikator awal event dependence, kemudian dibaca bersama bukti temporal, media, dan jaringan agar clustering tidak langsung disamakan dengan transmisi sosial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan systematic literature review yang dilanjutkan dengan narrative synthesis. Korpus mencakup artikel empiris yang menilai hubungan antara kekerasan mematikan terdahulu dan kejadian berikutnya melalui urutan temporal, perhatian media atau digital, hubungan sosial, atau kedekatan spasial. Publikasi dibatasi pada Januari 2000 sampai 30 Juni 2026 agar perkembangan self-exciting processes, social network analysis, dan near-repeat analysis tercakup. Identifikasi

dan penyaringan mengikuti prinsip pelaporan PRISMA 2020 [13].

Penelusuran dilakukan melalui OpenAlex, PubMed, DOAJ, dan Google Scholar, sedangkan Crossref digunakan untuk memeriksa DOI dan metadata. Kata kunci mencakup homicide, mass killing, mass shooting, gun violence, contagion, imitation, copycat, media coverage, social networks, self-excitation, dan near-repeat. Artikel dimasukkan bila memuat analisis empiris serta hubungan antara peristiwa terdahulu dan kejadian berikutnya. Studi kekerasan nonfatal digunakan hanya ketika diperlukan untuk menilai mekanisme jaringan, dengan perbedaannya dari homicide tetap dipertahankan. Opini, bunuh diri tanpa homicide, perang, dan genosida dikeluarkan.

Artikel diekstraksi menurut lokasi, periode observasi, definisi kejadian, unit analisis, paparan, ukuran statistik, jangka efek, dan penjelasan tandingan. Meta-analisis tidak digunakan karena branching ratio, hazard jaringan, near-repeat ratio, intensitas pemberitaan, dan bukti digital tidak mengukur objek yang sama. Narrative synthesis dipilih agar heterogenitas tersebut tidak dipaksa menjadi satu ukuran efek [14]. Analisis menilai urutan temporal, kejelasan jalur paparan, serta kemungkinan common shock, homophily, atau persistensi risiko tempat. Ketiganya menjadi ambang interpretasi, bukan skor formal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 VIRALITAS DAN HOMICIDE CONTAGION

Temuan paling sering digunakan untuk mendukung contagion berasal dari pengelompokan mass shooting dalam deret waktu. Towers et al. [15] memperkirakan adanya peningkatan peluang sementara setelah mass killing bersenjata api dan school shooting, dengan jendela rata-rata sekitar tiga belas hari. Hasil tersebut penting karena menunjukkan bahwa kejadian tidak selalu mengikuti proses independen dengan laju yang tetap. Akan tetapi, nilai yang diperkirakan oleh model bukan jumlah pelaku yang terbukti meniru. Branching component menangkap tambahan intensitas yang konsisten dengan event dependence dalam spesifikasi tertentu. Ia tidak mengobservasi paparan, motif, atau keputusan pelaku berikutnya. Ketika hasil statistik kemudian disebut contagion tanpa pembatasan, suatu parameter proses titik berubah menjadi pernyataan mengenai mekanisme sosial.

Ketergantungan terhadap definisi kejadian memperlihatkan kelemahan lompatan tersebut. Boyd dan Molyneux [10] menunjukkan bahwa hasil nonparametric Hawkes process berubah ketika katalog mass shooting yang digunakan berbeda. Katalog tidak sekadar menyusun daftar peristiwa, tetapi menentukan populasi yang dianalisis. Ambang korban, inclusion criteria, dan pembedaan antara serangan publik, kekerasan domestik, serta kriminalitas lain memengaruhi laju dasar dan jarak antarkejadian. Karena itu, dua penelitian dapat menguji “mass shooting contagion” namun sebenarnya mengestimasi proses

yang dibentuk oleh populasi berbeda. Temuan Hornberger, King, dan Jacobson [16], yang tidak menemukan efek contagion menonjol pada analisis mass killing Amerika Serikat 2006–2023, menegaskan bahwa pengelompokan temporal tidak stabil sebagai sifat umum dari semua data kekerasan massal.

Persoalannya tidak berhenti pada model. Hubungan antara berita dan kejadian juga dapat bergerak dua arah. Fox et al. [11] menemukan bahwa mass public shooting mendorong peningkatan liputan, sementara pengaruh liputan terhadap serangan berikutnya dalam jangka pendek relatif kecil. Secara kausal, temuan itu penting karena korelasi antara banyak berita dan banyak serangan dapat muncul ketika pemberitaan mengikuti kekerasan, bukan ketika pemberitaan menghasilkan kekerasan. Jetter dan Walker [17], sebaliknya, menggunakan variasi eksogen dalam kepadatan berita televisi dan menemukan hubungan positif antara coverage dan penembakan massal berikutnya. Perbedaan hasil tersebut tidak harus dianggap kontradiksi sederhana. Keduanya menunjukkan bahwa arah hubungan tergantung pada cara exposure didefinisikan dan pada kemampuan desain mengurangi endogeneity.

Bahkan ketika liputan mendahului serangan, paparan agregat masih berbeda dari paparan individual. Volume berita nasional tidak menunjukkan siapa yang menonton, informasi apa yang diperhatikan, dan apakah materi tersebut mengubah keputusan seseorang. Ini menjadi persoalan khusus pada mass shooting karena sebagian pelaku memang memiliki orientasi terhadap notoritas. Lankford [18] menunjukkan bahwa fame-seeking merupakan karakter penting pada sebagian rampage shooters. Silva dan Greene-Colozzi [19] kemudian menemukan bahwa pelaku yang mencari ketenaran memiliki karakteristik tertentu dan menerima pola liputan yang tidak identik dengan seluruh penembak massal. Artinya, publisitas mungkin relevan, tetapi efeknya bersifat selektif sejak awal. Media tidak menciptakan satu populasi homogen yang mempunyai peluang sama untuk bertransisi menuju kekerasan.

Selective amplification juga terlihat pada bentuk serangan. Succar et al. [20] menunjukkan bahwa fame-seeking mass shooters dapat mendiversifikasi serangan untuk menghasilkan surprise dan perhatian. Peristiwa terdahulu karena itu tidak selalu ditiru secara literal; ia dapat menjadi benchmark yang harus dilampaui atau dibedakan. Mekanismenya lebih dekat pada pembelajaran simbolik dan kompetisi notoritas daripada penularan pasif.

Jejak media sosial memperkuat gagasan bahwa paparan memang dapat hadir pada tingkat individual, tetapi distribusinya tidak seragam. Peterson et al. [21] menemukan bahwa sebagian pelaku mass public shooting yang aktif secara daring menunjukkan ketertarikan pada kekerasan, merujuk penembak terdahulu, atau menggunakan platform dalam fase menjelang serangan. Materi tersebut penting karena mendekatkan analisis kepada jalur exposure yang

konkret. Namun, bukti itu tetap tidak menyelesaikan masalah seleksi. Pelaku yang meninggalkan jejak digital merupakan kelompok khusus, dan rujukan terhadap pelaku terdahulu dapat bermakna identifikasi, perencanaan publisitas, pencarian status, atau sekadar konsumsi informasi. Penggunaan media digital dalam kejahatan juga tidak dapat dipisahkan dari perubahan identitas dan ruang sosial yang lebih luas, sebagaimana terlihat dalam pembahasan tentang kejahatan berbasis identitas digital [22].

Durasi imitasi semakin mengganggu metafora contagion yang mengandaikan peluruhan cepat. Lankford dan Silva [23] menemukan bahwa sebagian besar copycat dalam sampel mereka menyerang lebih dari satu tahun setelah figur rujukannya, bahkan dengan rata-rata jarak yang jauh lebih panjang. Temuan itu tidak dapat dibandingkan langsung dengan model self-excitation yang memeriksa seluruh deret kejadian karena sampelnya telah dipilih berdasarkan hubungan imitatif yang terdokumentasi. Namun, implikasinya jelas. Jika pengaruh dapat bertahan bertahun-tahun, maka siklus berita singkat bukan satu-satunya mekanisme yang layak dipertimbangkan. Figur pelaku dapat tersimpan sebagai referensi dan diaktifkan kembali ketika kondisi personal atau sosial tertentu berkembang.

Bagian ini menunjukkan bahwa “contagion” terlalu mudah apabila hanya didasarkan pada kedekatan waktu. Self-excitation merupakan indikator penting, tetapi tidak menjawab siapa yang terpapar. Liputan media menyediakan ukuran paparan yang lebih nyata, namun sering tetap agregat. Jejak digital berada lebih dekat pada mekanisme individual, tetapi tidak dapat digeneralisasi secara langsung. Bukti terbaik justru mengarah pada ketidakseragaman. Peristiwa yang sama dapat menjadi tidak relevan bagi sebagian besar audiens, tetapi sangat salient bagi subjek yang sudah memiliki orientasi terhadap kekerasan atau ketenaran. Karena itu, hubungan antara viralitas dan homicide lebih tepat dipahami sebagai penguatan selektif daripada difusi umum.

4.2 JARINGAN SOSIAL DAN KEKERASAN PERKOTAAN

Jika literatur mass shooting memperlihatkan persoalan paparan, studi urban memperlihatkan persoalan baseline risk. Homicide dan gun violence sering terkonsentrasi pada hubungan sosial yang sempit. Green, Horel, dan Papachristos [24] memodelkan lebih dari sebelas ribu episode gunshot violence dalam jaringan orang yang pernah ditangkap bersama di Chicago. Model mereka mengatribusikan bagian besar kejadian kepada proses contagion dan menemukan jeda rata-rata beberapa bulan antara viktimisasi orang yang lebih dahulu ditembak dan anggota jaringan lain. Secara substantif, hasil tersebut menunjukkan bahwa kejadian berikutnya tidak tersebar secara acak di seluruh populasi kota. Risiko berkelompok pada relasi tertentu. Namun, outcome yang dianalisis mencampurkan penembakan fatal dan nonfatal, sehingga estimasi itu tidak boleh

dikonversi menjadi proporsi homicide yang “ditularkan”.

Struktur jaringan yang digunakan juga tidak identik dengan jaringan sosial yang sebenarnya. Co-arrest merekam hubungan yang terlihat melalui sistem penegakan hukum. Ia dapat menangkap relasi yang relevan, tetapi juga dipengaruhi pola policing, intensitas pengawasan, dan ketidaklengkapan relasi yang tidak pernah tercatat. Gill dan Fox [25] menunjukkan bahwa penggunaan social network analysis pada gun violence sangat tergantung pada bagaimana hubungan dibangun dan data apa yang tersedia. Konsekuensinya, kedekatan jaringan dapat berfungsi sebagai indikator exposure sekaligus indikator bahwa dua orang sejak awal berada dalam lingkungan risiko yang sama.

Papachristos, Wildeman, dan Roberto [26] menemukan bahwa nonfatal gunshot injuries tidak terjadi secara acak dan berkaitan dengan paparan jaringan. Temuan ini sering dibaca sebagai social contagion karena viktimisasi mengikuti struktur relasi. Namun, urutan tidak secara otomatis membuktikan transmisi. Anggota jaringan yang sama dapat berbagi konflik, aktivitas, lawan, maupun tempat yang telah membuat mereka rentan sebelum penembakan pertama terjadi. Peristiwa pertama mungkin meningkatkan risiko orang lain, tetapi dapat pula hanya mengungkap konflik yang sudah aktif. Inilah titik ketika homophily dan shared exposure berhadapan langsung dengan interpretasi contagion.

Analisis spasial memindahkan persoalan dari siapa yang terhubung menjadi di mana kejadian berikutnya muncul. Ratcliffe dan Rengert [27] menemukan near-repeat pada penembakan di Philadelphia, yaitu kelebihan kejadian pada jarak ruang dan waktu tertentu setelah peristiwa terdahulu. Near-repeat memberikan alasan kuat untuk memperhatikan periode segera setelah insiden karena risiko lokal dapat meningkat sementara. Namun, kedekatan kejadian tetap dapat muncul tanpa perpindahan risiko. Lokasi tertentu mungkin memiliki konflik kelompok yang menetap, pasar ilegal yang aktif, atau pola penggunaan ruang yang terus mempertemukan pihak berisiko.

Bukti yang secara khusus menggunakan homicide diperlihatkan oleh Chainey dan Muggah [12] pada beberapa wilayah di Brasil. Mereka menemukan konsentrasi near-repeat yang sangat kuat dalam radius dan jangka waktu pendek setelah pembunuhan sebelumnya. Pola tersebut konsisten dengan kemungkinan retaliatory homicide karena risiko menurun ketika jarak ruang dan waktu membesar. Tetapi rasio near-repeat menghitung kelebihan kejadian dibandingkan pola acak, bukan peningkatan risiko individual. Tanpa data mengenai hubungan korban, pelaku, dan sejarah konflik, titik spasial tidak dapat memastikan bahwa pembunuhan kedua terjadi karena pembunuhan pertama. Peta dapat mengidentifikasi jendela investigasi, bukan menggantikan rekonstruksi kausal.

Loeffler dan Flaxman [28] memberikan koreksi penting melalui uji spatiotemporal gun violence. Mereka menemukan bahwa stabilitas konsentrasi geografis lebih besar dibandingkan bagian yang dapat dijelaskan sebagai difusi. Temuan itu memperlihatkan bahwa metafora penyakit menular tidak selalu cocok bagi kekerasan urban. Banyak wilayah menghasilkan kejadian berulang karena place persistence. Jika sebuah kawasan memiliki risiko tinggi setiap hari, dua kejadian yang berdekatan mungkin tampak saling memicu meskipun keduanya merupakan keluaran dari struktur kerentanan yang sama.

Selective amplification memungkinkan temuan urban dibaca tanpa menghapus contagion. Peristiwa pertama dapat memperkeras risiko ketika mengubah persepsi ancaman, memicu pembalasan, atau mengaktifkan relasi yang telah tegang. Efek itu bekerja di atas jaringan, konflik, dan tempat yang sudah membentuk baseline risk. Karena itu, risiko awal bukan sekadar gangguan statistik, tetapi bagian dari mekanisme yang menjelaskan mengapa satu kejadian berdampak pada kelompok tertentu.

Pembedaan ini juga penting bagi homicide studies secara lebih luas. Pola psikologis pelaku tidak dapat dengan mudah dijadikan penjelasan universal, sebagaimana kritik terhadap penggunaan teori psikoanalitik dalam penelitian kriminologi mengingatkan bahwa teori harus sesuai dengan objek dan bukti yang tersedia [29]. Pada homicide urban, masalah yang sama muncul jika contagion dijadikan penjelasan generik. Kedekatan jaringan, konflik, dan tempat dapat saling berinteraksi tanpa satu mekanisme dominan. Konsep yang terlalu luas justru mengurangi kemampuan analisis untuk membedakan pembalasan, imitasi, persistensi tempat, dan peningkatan risiko yang benar-benar bergantung pada peristiwa.

4.3 SELECTIVE AMPLIFICATION: MEMBEDAKAN PENULARAN DAN KONSENTRASI RISIKO

Selective amplification tidak dimaksudkan sebagai penggantian terminologi semata. Konsep ini digunakan untuk memisahkan dua pertanyaan yang sering dicampur. Pertama, apakah suatu peristiwa meningkatkan perhatian atau salience. Kedua, apakah peningkatan tersebut mengubah risiko homicide pada subjek tertentu. Viralitas dapat menjawab pertanyaan pertama tanpa menjawab yang kedua. Jaringan dan kedekatan spasial dapat menunjukkan kelompok yang lebih rentan tanpa membuktikan bahwa peristiwa sebelumnya menghasilkan kerentanan itu. Homicide contagion baru memperoleh arti kausal ketika kedua lapisan tersebut dapat dihubungkan.

Pada mass shooting, selective amplification dapat berlangsung ketika publisitas bertemu dengan pelaku yang telah mengembangkan orientasi terhadap notoritas, grievance, atau serangan publik. Informasi mengenai penyerang terdahulu kemudian dapat digunakan sebagai model, pembandingan, atau sumber legitimasi personal. Pada homicide urban, mekanisme berbeda mungkin

terjadi. Satu pembunuhan dapat mengubah persepsi ancaman dalam jaringan konflik, mendorong pembalasan, atau mempersempit pilihan pihak yang merasa harus merespons. Tidak diperlukan asumsi bahwa kedua bentuk kekerasan mengikuti mekanisme yang sama. Kesamaannya hanya terletak pada fakta bahwa peristiwa pertama tidak bekerja secara merata terhadap semua orang.

Ambang kausal pertama adalah temporal precedence. Kejadian terdahulu harus mendahului perubahan risiko dengan pola yang masuk akal bagi mekanisme yang diajukan. Kedekatan waktu dapat memperkuat dugaan pembalasan atau eksitasi, tetapi jarak panjang tidak dengan sendirinya menghapus imitasi ketika hubungan simbolik dapat bertahan. Karena itu, tidak ada satu "contagion window" yang berlaku untuk semua homicide. Jendela beberapa hari pada near-repeat dan jarak bertahun-tahun pada copycat dapat sama-sama relevan apabila mekanismenya berbeda.

Ambang kedua ialah exposure specificity. Klaim harus bergerak lebih jauh daripada asumsi bahwa berita tersedia bagi publik. Bukti dapat berupa rujukan pelaku, hubungan jaringan, sejarah konflik, pola komunikasi, atau keterkaitan lain yang menunjukkan jalur paparan. Semakin dekat data dengan subjek, semakin besar kemampuan penelitian membedakan exposure dari sekadar coincidence. Akan tetapi, kedekatan data biasanya mengurangi generalisasi. Tidak ada desain tunggal yang menyelesaikan seluruh persoalan. Justru karena itu, sintesis lintas level diperlukan agar kesimpulan dari data agregat tidak dibebani makna individual yang tidak diukur.

Ambang ketiga adalah event dependence. Risiko setelah peristiwa harus berubah dibandingkan tingkat yang secara masuk akal dapat diharapkan tanpa peristiwa tersebut. Common shock menjadi ancaman utama pada deret waktu karena perubahan sosial dapat meningkatkan perhatian media dan kekerasan bersamaan. Homophily mengganggu studi jaringan karena orang dengan karakteristik atau risiko serupa cenderung terhubung. Place persistence mengganggu analisis spasial karena lokasi dengan risiko tinggi akan terus menghasilkan kejadian berdekatan. Ketiga penjelasan itu tidak harus sepenuhnya dieliminasi, tetapi studi harus menunjukkan mengapa kenaikan pascaperistiwa tidak memadai jika hanya dijelaskan oleh baseline.

Kerangka ini menempatkan viralitas sebagai multiplier, bukan penyebab independen. Paparan dapat menambah salience bagi sebagian orang, tetapi bagi mayoritas hanya menjadi informasi. Karena itu, pengurangan liputan tidak otomatis menurunkan homicide. Strategi media mungkin relevan bagi notoritas pada mass shooting, sedangkan konflik urban lebih membutuhkan intervensi pada jaringan atau lokasi. Kebijakan perlu mengikuti distribusi risiko, bukan semata distribusi perhatian.

Homicide contagion karena itu bukan sinonim bagi copycat, retaliatory homicide, clustering, atau hot spots. Sebagian proses tersebut mungkin mengandung contagion, tetapi tidak semuanya. Jika setiap pengelompokan disebut menular, konsep itu kehilangan kemampuan membedakan kejadian yang benar-benar bergantung pada peristiwa sebelumnya dari kejadian yang hanya muncul berdekatan.

Implikasi metodologisnya cukup jelas. Penelitian berikutnya perlu mempertemukan temporal sequence, individual exposure, network position, dan place-based risk dalam periode observasi yang sama. Desain semacam itu tidak harus mengasumsikan hubungan linear dari media menuju pelaku dan kemudian ke lokasi. Yang lebih penting ialah kemampuan melacak kapan peristiwa awal meningkatkan salience, kepada siapa peningkatan itu relevan, serta apakah risiko berubah setelah baseline diperhitungkan. Dengan data tersebut, homicide contagion dapat diuji sebagai mekanisme, bukan sekadar metafora.

5. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa bukti di bawah label homicide contagion sebenarnya menangkap objek yang berlainan. Self-excitation membaca clustering temporal, studi media mengukur perhatian publik, jejak digital mendekati exposure individual, sedangkan analisis jaringan dan near-repeat memetakan konsentrasi risiko sosial-spasial. Tidak satu pun ukuran itu, secara sendiri, membuktikan bahwa satu homicide menyebabkan homicide berikutnya.

Bukti lebih konsisten dengan selective amplification. Peristiwa terdahulu dapat meningkatkan salience atau mempercepat risiko, tetapi efeknya bergantung pada orientasi pelaku, konflik, jaringan, dan tempat. Pada mass shooting, publisitas dapat relevan bagi pelaku yang mengejar notoritas. Pada kekerasan urban, kejadian dapat memperkeras konflik yang telah terkonsentrasi. Risiko karena itu tidak menyebar merata mengikuti jangkauan informasi.

Homicide contagion seharusnya dipertahankan hanya ketika tiga kondisi dapat ditunjukkan: peristiwa terdahulu mendahului perubahan risiko, jalur paparan mempunyai dasar empiris, dan kenaikan pascaperistiwa tidak cukup dijelaskan oleh common shock, homophily, atau place persistence. Standar ini lebih sempit, tetapi membuat konsep contagion lebih berguna. Ia mencegah clustering diperlakukan sebagai transmisi dan membantu kebijakan menargetkan mekanisme yang bekerja. Persoalan utama bukan apakah pembunuhan "menular", melainkan kapan suatu peristiwa mengubah distribusi risiko kekerasan mematikan pada orang dan tempat tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Reinhart, "A Review of Self-Exciting Spatio-Temporal Point Processes and Their Applications," *Statistical Science*, vol. 33, no. 3, 2018, doi: 10.1214/17-STS629.

- [2] Z. K. Kadir and A. Suriadi, "Kebijakan Kriminal Dalam Sistem Peradilan Pidana: Studi Teoretis Tentang Pilihan Skema Berdasarkan Jenis Dan Dampak Kejahatan," *Jurnal Kajian Eksekusi Madani Indonesia Hukum*, vol. 14, no. 1, 2024.
- [3] Z. K. Kadir, "Beyond Firearms: Mapping Global Patterns of Non-Firearm Homicide in Comparative Criminological Perspective," *Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin*, vol. 1, no. 2, pp. 1–10, 2026.
- [4] Z. K. Kadir, "Mapping Recorded Homicide in Indonesia: An Ecological Criminological Analysis Using BPS Data," *Punggawa Law Review*, vol. 1, no. 2, pp. 9–18, 2026.
- [5] Z. K. Kadir, "Siri' Killing vis-à-vis Honor Killing: Menimbang Batas Universal dan Kekhasan Lokal Pembunuhan Demi Kehormatan," *Jurnal Sains Student Research*, vol. 4, no. 2, pp. 226–242, 2026.
- [6] M. Allwinn, S. Tultschinetski, and T. Görden, "Blazing Hate into the World: Psychological Case Study of a Fame-Seeking Rampage Shooter," *Violence and Gender*, vol. 9, no. 1, pp. 42–56, 2022, doi: 10.1089/vio.2021.0037.
- [7] D. Weisburd, "The Law of Crime Concentration and the Criminology of Place," *Criminology*, vol. 53, no. 2, pp. 133–157, 2015, doi: 10.1111/1745-9125.12070.
- [8] A. V. Papachristos and C. Wildeman, "Network Exposure and Homicide Victimization in an African American Community," *American Journal of Public Health*, vol. 104, no. 1, pp. 143–150, 2014, doi: 10.2105/AJPH.2013.301441.
- [9] C. R. Shalizi and A. C. Thomas, "Homophily and Contagion Are Generically Confounded in Observational Social Network Studies," *Sociological Methods & Research*, vol. 40, no. 2, pp. 211–239, 2011, doi: 10.1177/0049124111404820.
- [10] P. Boyd and J. Molyneux, "Assessing the contagiousness of mass shootings with nonparametric Hawkes processes," *PLOS ONE*, vol. 16, no. 3, p. e0248437, 2021, doi: 10.1371/journal.pone.0248437.
- [11] J. A. Fox, N. E. Sanders, E. E. Fridel, G. Duwe, and M. Rocque, "The Contagion of Mass Shootings: The Interdependence of Large-Scale Massacres and Mass Media Coverage," *Statistics and Public Policy*, vol. 8, no. 1, pp. 53–66, 2021, doi: 10.1080/2330443X.2021.1932645.
- [12] S. Chainey and R. Muggah, "Homicide concentration and retaliatory homicide near repeats: An examination in a Latin American urban setting," *The Police Journal: Theory, Practice and Principles*, vol. 95, no. 2, pp. 255–275, 2022, doi: 10.1177/0032258X20980503.
- [13] M. J. Page et al., "The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews," *BMJ*, p. n71, 2021, doi: 10.1136/bmj.n71.
- [14] M. Campbell et al., "Synthesis without meta-analysis (SWiM) in systematic reviews: reporting guideline," *BMJ*, p. l6890, 2020, doi: 10.1136/bmj.l6890.
- [15] S. Towers, A. Gomez-Lievano, M. Khan, A. Mubayi, and C. Castillo-Chavez, "Contagion in Mass Killings and School Shootings," *PLOS ONE*, vol. 10, no. 7, p. e0117259, 2015, doi: 10.1371/journal.pone.0117259.
- [16] Z. T. Hornberger, D. M. King, and S. H. Jacobson, "Temporal analysis of the clustering and hypothesized social contagion of mass killing events in the United States," *Socio-Economic Planning Sciences*, vol. 103, p. 102349, 2026, doi: 10.1016/j.seps.2025.102349.
- [17] M. Jetter and J. K. Walker, "News coverage and mass shootings in the US," *European Economic Review*, vol. 148, p. 104221, 2022, doi: 10.1016/j.euroecorev.2022.104221.
- [18] A. Lankford, "Fame-seeking rampage shooters: Initial findings and empirical predictions," *Aggression and Violent Behavior*, vol. 27, pp. 122–129, 2016, doi: 10.1016/j.avb.2016.02.002.
- [19] J. R. Silva and E. A. Greene-Colozzi, "Fame-seeking mass shooters in America: Severity, characteristics, and media coverage," *Aggression and Violent Behavior*, vol. 48, pp. 24–35, 2019, doi: 10.1016/j.avb.2019.07.005.
- [20] R. Succar, R. Barak Ventura, M. Belykh, S. Wei, and M. Porfiri, "Fame through surprise: How fame-seeking mass shooters diversify their attacks," *Proceedings of the National Academy of Sciences*, vol. 120, no. 20, 2023, doi: 10.1073/pnas.2216972120.
- [21] J. Peterson, J. Densley, J. Spaulding, and S. Higgins, "How Mass Public Shooters Use Social Media: Exploring Themes and Future Directions," *Social Media + Society*, vol. 9, no. 1, 2023, doi: 10.1177/20563051231155101.
- [22] Z. K. Kadir, "Kejahatan Berbasis Identitas Digital: Menggagas Kebijakan Kriminal untuk Dunia Metaverse," *Jurnal Litigasi Amsir*, vol. 12, no. 2, pp. 124–137, 2025.
- [23] A. Lankford and J. R. Silva, "Similarities between copycat mass shooters and their role models: An empirical analysis with implications for threat assessment and violence prevention," *Journal of Criminal Justice*, vol. 95, p. 102316, 2024, doi: 10.1016/j.jcrimjus.2024.102316.
- [24] B. Green, T. Horel, and A. V. Papachristos, "Modeling Contagion Through Social Networks to Explain and Predict Gunshot Violence in Chicago, 2006 to 2014," *JAMA Internal Medicine*, vol. 177, no. 3, p. 326, 2017, doi: 10.1001/jamainternmed.2016.8245.
- [25] L. M. Gill and A. M. Fox, "Using social network analysis to examine gun violence," *Journal of*

- Forensic Sciences, vol. 67, no. 6, pp. 2230–2241, 2022, doi: 10.1111/1556-4029.15132.
- [26] A. V. Papachristos, C. Wildeman, and E. Roberto, “Tragic, but not random: The social contagion of nonfatal gunshot injuries,” *Social Science & Medicine*, vol. 125, pp. 139–150, 2015, doi: 10.1016/j.socscimed.2014.01.056.
- [27] J. H. Ratcliffe and G. F. Rengert, “Near-Repeat Patterns in Philadelphia Shootings,” *Security Journal*, vol. 21, nos. 1–2, pp. 58–76, 2008, doi: 10.1057/palgrave.sj.8350068.
- [28] C. Loeffler and S. Flaxman, “Is Gun Violence Contagious? A Spatiotemporal Test,” *Journal of Quantitative Criminology*, vol. 34, no. 4, pp. 999–1017, 2018, doi: 10.1007/s10940-017-9363-8.
- [29] Z. K. Kadir, “Psychoanalytic and Crime: Is Freud’s Theory Still Applicable in Criminological Research?” *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, vol. 15, no. 2, pp. 95–110, 2024.